

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 2 No. 1 Januari 2023

**PENGARUH AKTIVITAS WISATA TUNJUNGAN ROMANSA TERHADAP
RUANG PUBLIK**

Putra Bayu Sutjipto, Heru Subiyantoro
Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN “Veteran” Jawa Timur
Email: 20051010067@student.upnjatim.ac.id, herus.ar@upnjatim.ac.id

Abstrak

Jalan Tunjungan akhir-akhir ini mulai hidup kembali melalui program yang dibuat oleh pemerintah kota Surabaya. Sekarang kawasan Tunjungan menjadi suatu kawasan wisata heritage yang dimiliki kota Surabaya. Sehingga, kawasan ini menjadi kawasan yang diminati untuk berbisnis dengan euforia publik yang tinggi sehingga ruang publik di sekitarnya ikut terpengaruh karena adanya program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana arsitektur yang diterapkan eksisting pada kawasan ini dengan program pemerintah kota Surabaya dapat menghidupkan kembali kawasan ini sehingga menjadi ruang publik yang diminati masyarakat dan ruang arsitektur menarik pebisnis serta masyarakat dalam memeraikan kawasan ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dilakukan mulai dari mengenal sejarah kawasan Tunjungan lalu dilanjutkan dengan perkembangannya dari masa ke masa, hingga saat ini yang bisa diklasifikasikan sebagai tempat wisata heritage. Serta pengaruhnya terhadap roda ekonomi yang berjalan melalui banyak bisnis yang ada di area tersebut.

Kata Kunci: Arsitektur, Heritage, Bisnis.

Abstract

Tunjungan Street has recently begun to revive itself through a program created by the Surabaya city government. Now the Tunjungan area has become a heritage tourism area owned by the city of Surabaya. Thus, this area becomes an area that is in demand for business with high public euphoria so that the surrounding public space is also affected because of this program. This study aims to obtain information on how the existing architecture applied in this area with Surabaya city government programs can revive the area. This makes it a public space that is of interest to the public and an architectural space that attracts business people and the public in enlivening this area. The methodology used in this study is a descriptive method. The research was carried out starting from knowing the history of the Tunjungan area and then continuing with its development from time to time, until now which can be classified as a heritage tourist spot. And its effect on the economic wheels that run through the many businesses in the area.

Keywords: Architecture, Heritage, Business.

Pendahuluan

Kawasan Petoenjoengan atau lebih dikenal dengan sebutan Tunjungan merupakan “artefak urban” yang ada di kota Surabaya. Koridor penghubung antara kota lama (Kota Indisch-1870/1900) dan kota baru (Kota Gemeente-1905/1940) yang terabangun dan berkembang menjadi tempat perbelanjaan melalui karakteristik dan kekhasannya sendiri sehingga dikenal dan menjadi ikon kota Surabaya (Mutfianti, 2013).

Seiring berjalannya waktu kawasan ini berada ada di antara dua pusat kegiatan fungsional (pusat kota lama dan pusat pemukiman) kawasan ini berkembang menjadi simpul transit yang dilengkapi dengan fasilitas perdagangan dan jasa komersial dengan nuansa shopping-center.

Jalan Tunjungan Surabaya dibangun oleh Belanda sejak awal abad ke-20. Jalan ini menjadi saksi sejarah perjalanan perkembangan kota serta masih dirawat sampai saat ini, hingga menjadi salah satu kawasan wisata heritage (cagar budaya) yang dinamai Tunjungan Romansa oleh Pemerintah Kota Surabaya.

1. Sejarah Kawasan Tunjungan

Kawasan jalan Tunjungan adalah bagian kota yang menjadi saksi bisu perkembangan kota Surabaya yang berpengaruh bagi semua kalangan karena perbaikan infrastruktur yang terus digalakan guna masyarakat juga diperhatikan oleh pemerintah kota setempat. Bangunan dari zaman penjajahan Hindia-Belanda yang masih lestari hingga saat ini masih terasa atmosfernya.



Gambar 1
Siola Tempo Dulu
Sumber : artebia.com

Selain itu, sepanjang jalanan ini banyak ditemui pertokoan. Bangunan pusat perbelanjaan pertama yang ada di jalan Tunjungan ini adalah Siola. Dulunya, Siola memiliki nama White Away Laidlaw dengan gedung berwarna putih. Lalu, pada tahun 1920-an menjadi toko serba ada (toserba) produk Jepang yang bernama Chiyoda. Setelah masa kemerdekaan pada tahun 1960-an berubah nama menjadi Siola dan menjadi mall pertama yang ada di Surabaya.



Gambar 2
Monumen Pers Perjuangan Surabaya
Sumber : Toursim.surabaya.go.id



Gambar 3

Aurora Department Store

Sumber : collections.lib.uwm.edu

Setelah Siola sebagai pionir pusat perbelanjaan berdiri, muncul toserba lainnya. Di arah selatan terdapat Toko Kwan (Monumen Pers), toko Kwan ini merubah namanya menjadi Toko Nam dan eksis pada tahun 1930-an. Lalu dirobohkan pada tahun 1990-an. Terdapat juga Toko Metro yang sekarang menjadi Hotel Swiss Belinn.



Gambar 4

Oranje Hotel

Sumber : pahamify.com

Sedangkan hotel pertama yang ada di jalan Tunjungan adalah Hotel Majapahit. Hotel Majapahit ini dulunya bernama Hotel Oranje. Hotel ini merupakan suatu bangunan sebagai bentuk penghormatan kepada Belanda ketika menduduki Surabaya. Hotel ini menjadi saksi bisu tentang kisah kepahlawanan kota Surabaya dan juga perkembangan kawasan ini (Krisetya & Navastara, 2019).

Namun, pada tahun 1990-an tempat rekreasi ini mulai redup. Pusat perekonomian mulai tidak berjalan dengan baik dengan contoh mulai berkurangnya pertokoan yang menempati kawasan ini, satu persatu tutup (contohnya Toko Kwan yang dirobohkan). Lalu berkurangnya pedagang-pedagang kaki lima yang berjualan disana. Seiring berjalannya waktu jalan ini berupa sebagai jalan arteri biasa yang dilalui pengendara karena menjamurnya mall-mall yang menawarkan hiburan yang lebih (Hidayatullah, 2018).

2. Kondisi Kawasan Tunjungan Saat Ini

Pada akhir tahun 2021, Pemerintah Kota Surabaya melakukan sebuah inovasi. Inovasi tersebut berupa penghidupan kembali kawasan Tunjungan dengan program Tunjungan Romansa (YANSYA, 2022).



Gambar 5

Tunjungan Romansa

Sumber : detik.com



Gambar 6

Live music di Tunjungan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Slogan *Mlaku-Mlaku* Tunjungan mulai dihidupkan kembali setelah sekian lamanya hanya menjadi ruas jalan arteri yang dilewati pengendara. Tunjungan Romansa memberikan pemandangan gedung tinggi yang gemerlap saat malam hari dengan pertunjukkan kesenian, seperti musik, seni rupa, dan sebagainya. Di sepanjang jalan juga terdapat *café* modern dengan berbagai macam tema yang menarik untuk dijadikan tempat foto dan berkumpul (Patriaajaya & Kusliansjah, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas wisata Tunjungan Romansa terhadap ruang public yang ada di sekitarnya. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh antara arsitektur yang diterapkan eksisting pada kawasan tunjungan romansa sesuai program pemerintah Kota Surabaya terhadap hidupnya kembali kawasan tunjungan (Benlin & Sigit, 2013).

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Firman (2005), penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan pengukuran statistik, seperti gambar visual data, untuk menggambarkan suatu fenomena dalam pembelajaran. Gaya analisis ini memerlukan representasi sistematis fakta dan fitur item atau topik yang diselidiki. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengkaji aspek yang berpengaruh terhadap ruang publik di jalan. Tunjungan dalam bentuk fisik dan nonfisik. Dalam mengambil data penelitian digunakan dengan cara observasi dan mengambil dari studi literatur yang didapatkan dari jurnal, internet, dan informasi lainnya yang dimuat pada penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian (Darmawan, 2005).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas wisata Tunjungan Romansa terhadap ruang publik serta mengetahui sejauh mana efek dari program ini dalam memengaruhi ruang publik yang ada di kawasan Tunjungan. Jenis data yang dibutuhkan adalah dengan mengidentifikasi objek secara langsung dengan pengumpulan data dengan cara primer yang dilakukan secara mandiri.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Aktivitas di Kawasan Tunjungan Romansa

Aktivitas yang terjadi di kawasan ini adalah kawasan wisata kota lama yang berada pada sektor perdagangan. Banyak bangunan dengan langgam *Indische dan Empire style* di ubah menjadi tempat kuliner yang beredar di kawasan ini seperti *café* dan *coffee shop* dengan bentuk bangunan yang lestari.

Kebanyakan dari mereka pergi ke kawasan ini untuk bekerja dan bersantai dengan para teman atau koleganya. Penerapan konsep *al fresco dining* ini merubah konsep

ruang public terutama pedestrian bukan hanya sebagai tempat lintasan jalan saja. Tetapi, bisa juga menjadi tempat untuk menikmati suasana qurban dengan cara yang lebih menarik serta kegiatan ekonomi menjadi lebih hidup. Terdapat juga hiburan berupa *live music* yang disediakan oleh pemerintah kota untuk sekedar meramaikan kegiatan yang ada di kawasan Tunjungan ini. Serta , tersedianya lahan parker di tepi jalan walaupun tidak banyak dapat mempermudah akses untuk pergi ke kawasan ini.



Gambar 7
***Al Fresco Dining* di koridor jalan tunjungan**
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pola aktivitas yang ada di jalan Tunjungan ini berada di area ini adalah aktivitas wisata yang didominasi oleh pelaku-pelaku sekunder yaitu pengunjung. Ruang yang berbentuk memanjang membentuk sirkulasi yang linear. Aktivitas perdagangan yang banyak mendominasi kegiatan usaha yang ada di jalan ini terutama di bidang kuliner. Menurut hasil pengamatan, banyak pengunjung yang datang di siang hari ke kawasan ini pergi ke coffee shop untuk bekerja dan juga rapat sembari makan siang, dengan intensitas pengunjung sedang. Banyak coffee shop yang menyediakan wifi yang bisa digunakan ketika pengunjung sudah membeli produk mereka. Pelaku didominasi oleh remaja hingga orang dewasa. Ketika memasuki malam hari terdapat perbedaan intensitas yang semula berintensitas sedang menjadi tinggi Tidak jarang pula menyebabkan macet karena para pengunjung yang datang mencari parker di bahu jalan. Aktivitas yang dilakukan malam hari cenderung lebih santai seperti mengobrol dan duduk dengan teman atau kolega.

A. Fenomena Perubahan Ruang Publik

1. Aspek Non Fisik.



Gambar 8
Koridor Jalan Tunjungan 1950-an



Gambar 9

Koridor Jalan Tunjungan 2022

Koridor Jalan Tunjungan Berdasarkan dari hasil pengamatan yang didapat terdapat pola pergeseran terhadap aspek aktivitas dan fungsi pada koridor jalan Tunjungan Surabaya ini. Ketika sebelum adanya program Tunjungan Romansa kebelakang aktivitas koridor hanya ada dalam perdagangan dan jasa. Namun, setelah adanya program Tunjungan Romansa pola aktivitas koridor mulai terpecah dalam hiburan, wisata dan jasa yang bisa didatangi siapa saja. Sedangkan, pada zaman sebelum program ini ada hanya di pakai oleh golongan tertentu saja (individu yang berkepentingan). Sehingga tercipta rasa emosional antara masyarakat sebagai pengguna dengan koridor sebagai tempat yang mereka miliki secara utuh dimana mereka merasa ada didalamnya (Iffiyah, Santoso, & Setiawan, 2022).

Pola aktivitas juga berbeda. Sebelum program Tunjungan Romansa dicetuskan para pengunjung yang datang hanya melakukan kegiatan jual-beli biasa, kini berubah menjadi tempat bersantai sambil menikmati suasana kota lama dengan nuansa yang baru. Pola pedestrian yang awalnya hanya menjadi sirkulasi sekarang menjadi tempat wisata dimana terdapat hiburan, hingga kegiatan ekonomi berupa pedagang yang menjajakan jualannya. Kepadatan mulai berpengaruh, yang semula kepadatan jalan Tunjungan berada di kategori sedang menjadi kategori tinggi karena banyak masyarakat yang ingin berwisata kawasan tersebut.

2. Aspek Fisik



Gambar 10

Pedestrian Kawasan Tunjungan (2017)

Ruang publik di kawasan Tunjungan teridentifikasi menjadi ruang publik terbuka yang memiliki fasilitas seperti tempat duduk, dan halte (Khaerunnisa, 2017). Sebelum terdapat program Tunjungan Romansa, tidak ada tempat duduk dan fungsi transportasi umum seperti bus hanya berhenti di sembarang tempat. Setelah ada program ini, mulai ada fasilitas kursi dan halte yang meningkatkan kualitas ruang publik dan juga citra kawasan kota. Terdapat perubahan jalur yang awalnya dari 2 arah (1940) menjadi 1 arah (1970-sekarang)



Gambar 11

Koridor Jalan Tunjungan (2022)

Serta perubahan fungsi ruang publik ini pengaruh dari pengelola manajemen kota yang telah menyiapkan program ini. Para pengelola manajemen kota melakukan

perubahan ukuran terhadap lebar trotoar. Program revitalisasi yang sudah dimulai sejak 2016 ini sukses membuat masyarakat menikmati program yang telah dirancang ini (Tobing, 2017)

Kesimpulan

Ruang publik sebagai salah satu elemen kota yang memiliki peran yang penting, sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau kelompok. Ruang public sendiri menampung segala bentuk pola kegiatan masyarakat yang menggunakannya. Seiring berjalannya waktu pola aktivitas akan berubah sesuai dengan program dan kebutuhan. Dari temuan perubahan fungsi ruang publik di kawasan tunjungan setelah ada program Tunjungan Romansa yaitu perubahan pola aktivitas yang awalnya perdagangan dan jasa, menjadi tempat wisata atau rekreasi yang berfungsi untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar masyarakat, pengunjung yang datang bukan lagi hanya kalangan tertentu saja (yang berkepentingan), namun masyarakat luas dapat datang dan beraktivitas di kawasan ini, kepadatan yang mulai menjadi tinggi karena aktivitas pengunjung yang lebih banyak ketika menjadi tempat wisata dibandingkan menjadi tempat perdagangan dan jasa, dan penambahan fasilitas ketika program ini dilaksanakan seperti fasilitas tempat duduk dan juga halte yang berguna bagi masyarakat. Hidup kembalinya jalan Tunjungan ini menjadi bukti bahwa tempat wisata berbasis sejarah dengan sentuhan modern dapat menarik minat masyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Benlin, OSWAN Devina, & Sigit, ARIFIN Liliany. (2013). Fungsi Pedestrian Jalan Tunjungan Dari Sirkulasi Ke Rekreasi: Studi Kasus Berdasarkan Kesejarahan. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 40(2), 99–112.
- Darmawan, Edy. (2005). *Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota*.
- Hidayatullah, Reza. (2018). *Kualitas Visual Koridor Jalan Tunjungan Kota Surabaya*. Universitas Brawijaya.
- Iffiyah, Khoudiy, Santoso, Eko Budi, & Setiawan, Rulli Pratiwi. (2022). The Quality of Pedestrian Based on Pedestrian Environment Quality Index (PEQI) Standards in the Cultural Heritage Area of Tunjungan Street Surabaya. *BERKALA SAINSTEK*, 10(2), 101–108.
- Khaerunnisa, Sonya. (2017). *Kualitas Jalan Sebagai Ruang Terbuka Publik Pada Koridor Heritage Jalan Rajawali Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Krisetya, Ananta Tama, & Navastara, Ardy Maulidy. (2019). Identifikasi Karakteristik Fisik Koridor Jalan Tunjungan sebagai Ruang Publik. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), C162–C167.
- Mutfianti, Ririn Dina. (2013). Mengembalikan Spirit of Place, Sebuah Upaya mempertahankan Citra Koridor Jalan Tunjungan Surabaya. *E-Jurnal Eco-Teknologi UWIKA (EJETU)*, 1(1).
- Patriaajaya, Anneke Clauvinia, & Kusliansjah, Yohanes Karyadi. (2019). Hilangnya karakter pedestrian shopping street Jalan Tunjungan akibat transformasi Surabaya sebagai Kota Metropolitan. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 73–84.
- Tobing, Melati Mediana. (2017). *PEMIKIRAN TOKOH FILSAFAT KOMUNIKASI “Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia.”*
- YANSYA, SLAHUL HAQQI. (2022). *ANALISIS KERUGIAN BENCANA ROB*

TERHADAP FASILITAS ESENSIAL DI KABUPATEN PEKALONGAN.
Universitas Islam Sultan Agung.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.